

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Usaha peternakan ayam broiler merupakan salah satu usaha yang sangat diminati oleh masyarakat umum, karena waktu pemeliharaan yang relatif singkat dan harganya lebih murah jika dibandingkan dengan ternak lain. Keunggulan genetik pada ayam broiler dan didukung manajemen pemeliharaan yang baik, mampu meningkatkan performa ayam broiler secara maksimal. Selain itu faktor biaya pakan merupakan komponen terbesar dari total biaya produksi yang harus dikeluarkan selama pemeliharaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hakim (2012), menyatakan bahwa sekitar 70% dari total biaya produksi dalam usaha ayam pedaging merupakan biaya pakan.

Tingkat keberhasilan dari usaha peternakan ayam broiler ditentukan oleh faktor biaya pakan dan keuntungan yang diperoleh peternak. Selain itu kandungan zat nutrisi bahan pakan dalam ransum juga harus diperhatikan terutama serat kasar. Serat kasar merupakan salah satu zat nutrisi yang terdiri dari selulosa, hemiselulosa, dan lignin yang memiliki sifat *bulky* (pengganjal) dan dibutuhkan oleh sebagian ternak dalam jumlah terbatas, ada dalam jumlah banyak dan ada dalam jumlah sedikit. Serat kasar dalam ransum ayam broiler sangat erat kaitannya dengan perkembangan organ pencernaan dan penggunaannya dalam ransum dibatasi.

Serat kasar yang dibutuhkan oleh ayam broiler maksimal 6% (SNI, 2006). Hal ini disebabkan karena serat kasar dapat meningkatkan gerak laju pakan dalam saluran pencernaan sehingga penyerapan zat makanan tidak optimal (Ironkwe dan

Oruwari, 2012). Selain itu menyebabkan saluran pencernaan menjadi cepat kosong sehingga ayam akan lebih banyak mengkonsumsi pakan. Ransum dengan kandungan serat kasar tinggi dapat menyebabkan terganggunya kecukupan energi unggas, sehingga proses pencernaan dan penyerapan nutrisi pakan dalam saluran pencernaan akan terbatas.

Serat kasar diatas 7% dalam ransum akan menyebabkan terjadi hambatan pertumbuhan karena konsumsi pakan yang rendah sehingga mengakibatkan nutrisi hilang bersama keluarnya ekskreta (Anggorodi, 1985). Serat kasar tinggi dalam ransum memberikan dampak buruk terhadap konsumsi ransum yakni ayam akan cepat kenyang dan konsumsi ransum menjadi terbatas, karena serat kasar memiliki sifat amba dan level serat kasar yang tinggi dalam ransum sering menyebabkan pencernaan dan pemanfaatan nutrisi ransum menjadi menurun sehingga terjadi penurunan bobot badan dan konversi ransum meningkat.

Manfaat serat kasar bagi unggas yakni dapat membantu gerak peristaltik usus, mencegah terjadinya penggumpalan pakan pada *caeca*, meningkatkan gerak laju digesta dan perkembangan organ pencernaan (Amrullah, 2004). Tingkat kandungan serat kasar dalam ransum cenderung memperpanjang usus halus karena vili-vili usus yang menjadi panjang. Sehingga proses pencernaan dan penyerapan makanan menjadi lebih lama dalam saluran pencernaan, dan zat-zat makanan yang dicerna dan diserap oleh tubuh akan semakin banyak dan pertumbuhan akan meningkat.

Semakin tinggi kandungan serat kasar dalam ransum maka laju pencernaan dan penyerapan nutrisi akan semakin lambat, sehingga akan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan performa ternak (Syamsuhaidi, 1997;

Varastegani dan Dahlan, 2014). Sehingga pakan dengan kandungan serat kasar tinggi yang diberikan saat ayam berumur 8-21 hari belum mampu dicerna dengan baik, karena pada umur 2 minggu awal merupakan proses pembentukan organ sehingga pencernaan serat kasar masih sedikit, dengan tujuan setelah masa pemulihan (pemberian serat kasar sesuai kebutuhan) dengan kondisi usus yang telah membaik, dapat memacu pertumbuhan kompensasi (pertumbuhan dipercepat setelah pertumbuhan lambat, akibat kekurangan zat nutrisi).

Masa pemulihan bagi ayam berguna untuk memperbaiki kondisi fisiologi tubuh dengan pemberian serat kasar sesuai kebutuhan setelah memperoleh cekaman pakan dengan kandungan serat kasar tinggi, sehingga konsumsi pakan dan penambahan bobot badan menjadi meningkat. Selain itu penggunaan ransum serat kasar tinggi akan mempengaruhi efisiensi penggunaan pakan untuk diubah menjadi daging, sehingga dapat menurunkan biaya pakan yang dikeluarkan selama pemeliharaan dengan menghitung *income over feed cost* (IOFC).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, hal inilah yang melatar belakangi untuk dilakukan penelitian dengan judul **“Penggunaan Ransum Berserat Kasar Tinggi Dan Efeknya Setelah Pemulihan Terhadap Performa Ayam Broiler”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Permasalahan yang ingin dijawab dari penelitian ini ialah:

- a. Bagaimana pengaruh penggunaan serat kasar tinggi dalam ransum terhadap konsumsi ransum, penambahan bobot badan, konversi ransum dan *income over feed cost* ayam broiler ?

- b. Bagaimana efek ransum berserat kasar setelah pemulihan sehingga memberikan pengaruh terhadap konsumsi ransum, penambahan bobot badan, konversi ransum dan *income over feed cost* ayam broiler ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui pengaruh penggunaan ransum serat kasar tinggi terhadap konsumsi ransum, penambahan bobot badan, konversi ransum dan *income over feed cost* ayam broiler.
- b. Mengetahui pengaruh penggunaan ransum serat kasar setelah pemulihan terhadap konsumsi ransum, penambahan bobot badan, konversi ransum, dan *income over feed cost* ayam broiler.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan informasi dasar bagi masyarakat, khususnya peternak mengenai penggunaan ransum berserat kasar tinggi.
- b. Sebagai data dalam pedoman penggunaan serat kasar dalam ransum.

### 1.5 Hipotesis Penelitian

- a. Penggunaan ransum serat kasar tinggi (ransum serat kasar 4, 6, dan 8%) memberikan pengaruh negatif terhadap konsumsi ransum, penambahan bobot badan, konversi ransum dan *income over feed cost* ayam broiler.
- b. Selama pemulihan (ransum serat kasar 4%) tidak memberikan pengaruh terhadap konsumsi ransum, penambahan bobot badan, konversi ransum dan *income over feed cost* ayam broiler